

## Pengaruh Luwu' di Sulawesi Tengah

Oleh Dr. N. ADRIANI,  
Wakil Lembaga Alkitab Belanda.

*Terjemahan dari artikel: "De Invloed van Loewoe op Midden-Celebes" Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap 45 (1901): 153-64.*

Kerajaan Luwu' yang kini begitu lemah dan hancur dulunya merupakan negara bagian yang paling kuat di Sulawesi Tengah; kerajaan ini menganggap segala sesuatu yang terletak di Sulawesi Tengah di sebelah timur Pegunungan Tengah sebagai wilayah kekuasaannya. Di semenanjung tenggara Sulawesi, kerajaan ini masih mengklaim separuh wilayah yang terbesar.

Tidak diragukan lagi, Luwu' adalah salah satu kerajaan tertua di Sulawesi dan tanah leluhur orang Bugis. Dr. Matthes mengatakan di halaman pertama "Risalah tentang Bissu atau Dukun dan Dukun Wanita Bugis yang Kafir", yang kemiripannya masih ditemukan di antara semua suku Toraja, bahwa orang-orang ini sebagian besar berasal dari kerajaan Bugis Luwu'. Menurut legenda, kerajaan ini didirikan oleh *Batara Guru*, Putra Roh Tertinggi Alam Atas, *Sangkuru-wira*, dan dihuni oleh anak-

anaknya dengan *We Nyilitimo*, putri Roh Tertinggi Alam Bawah, *Guru ri Seleng* (Guru ri Selam), dan selanjutnya oleh anak-anak budak Batara Guru dan budak Nyilitimo. Cucu Batara Guru adalah pahlawan saga terkenal *Saweri-Gading*, yang cucunya adalah pangeran pertama (Datu) di *Palopo*, ibu kota Luwu'.

Para Bissu masih berhubungan terus-menerus dengan Batara Guru, *We Nyilitimo* dan keturunan mereka, dan ketika mereka terinspirasi oleh mereka, mereka menggunakan bahasa Bugis kuno, yang dalam banyak hal menyerupai bahasa Bugis dalam puisi *La Galigo*, yang di dalamnya dinyanyikan tentang keberadaan Batara Guru di bumi dan nasib keturunannya dan yang karenanya pasti berasal dari Luwu'. *Saweri Gading*, kata orang Luwu', belum meninggal, tetapi masih menjaga Luwu'.

Bahwa *Wajo* juga dihuni dari Luwu' disebutkan dalam legenda yang diterbitkan oleh Dr.

Matthes pada bagian pertama [Kitab Chrestomathie Bugisnya](#).

Para pangeran Sigi, Palu dan Parigi dahulu memiliki hubungan darah dengan Datu Luwu'. Legenda yang disampaikan oleh Tn. Alb. C. Kruyt dalam [Jilid 1898, hlm. 19 Jurnal ini](#), menjadi saksi atas kesadaran akan hubungan ini, yang menyatakan bahwa para pangeran Sigi, Parigi, Wotu dan Tojo adalah saudara Saweri-Gading; ayah mereka saat itu adalah Lasaeo dari Toraja, Dewa yang turun ke bumi. Luasnya pengaruh Luwu juga dibuktikan oleh cerita di halaman 439 dan 455 Jilid 1898 Jurnal ini, yang menceritakan bagaimana Saweri-Gading dan saudaranya berkelana ke seluruh negeri. Dari selatan ke utara, Saweri-Gading berkelana ke seluruh negeri dan pertama kali tiba di Parigi, di mana tempat ia mengadakan adu ayam masih terlihat di dekat ibu kota. Itu adalah sebidang tanah kuning di dekat pohon waringin tua yang tidak ditumbuhi rumput. Tempat itu disebut *tana bangkala* dalam bahasa Bugis, "tempat yang tinggi untuk adu ayam"; tempat itu dianggap suci. Salah satu tiang rumah pangeran (*maradika*) Parigi juga berasal dari Saweri-Gading; ia membawanya dari danau ke Parigi. Ketika ibu kota Parigi dibakar beberapa tahun yang lalu, tiang itu tidak terbakar, kata orang Parigi. Dari Parigi, Saweri-Gading pergi ke Palu dan di sana ia bertemu saudaranya yang berlayar dari Luwu' ke selatan di sepanjang pantai. Bahwa perjalanan Saweri-Gading juga dikenal baik oleh orang Toraja terbukti dari nama desa Pebato *Sawimo-yoku*, kata yang dapat dipertukarkan untuk *Sawiri-Gadi* (pengucapan Toraja) yang namanya berasal dari pahlawan yang mengunjunginya dalam perjalanannya.

Vasal (*palili*) tertua dan terkuat di Luwu' adalah kerajaan *Wotu*, yang sekarang menjadi bagian dari kerajaan tersebut. Melalui Wotu, suku Toraja juga menjadi subjek Luwu' karena

Wotu pasti telah menaklukkan suku induk Toraja yang berbahasa Bare'e, yaitu *To Lage* dan *To Onda'e*. Hal ini terbukti dari fakta bahwa kedua suku ini adalah satu-satunya yang harus menghasilkan budak dalam jangka waktu tertentu langsung ke Wotu; dari sana budak-budak ini dibawa ke Palopo. Budak sekarang menjadi upeti khas yang dikenakan kepada orang-orang yang ditaklukkan. Suku-suku lainnya memang menghasilkan lilin, kulit kayu yang dipukul, beras, bulu kambing dan ayam putih tetapi tidak ada budak. Mereka membawa upeti mereka ke Lamusa, lanskap di pesisir selatan Danau, tempat berbagai jalan bertemu di jalan di atas celah gunung *Takolekaju*, yang dilalui seseorang untuk menyeberangi daerah aliran sungai antara Teluk Bone dan Teluk Tomini. Lamusa ini secara tradisional merupakan medan tempat suku Toraja dan To Luwu' bertemu. Adat mengharuskan utusan Luwu' tidak pergi lebih jauh dari negeri ini, tempat mereka tinggal permanen di pesisir selatan Danau di *Landea Ndopo*. Pelanggaran terhadap peraturan adat ini selama beberapa tahun terakhir merupakan kesombongan yang sangat dibenci oleh suku Toraja. Kepala suku Lamusa, yang memungut upeti dari suku-suku lain (kecuali Lage dan Onda'e) untuk Wotu dan Palopo, telah diberi gelar *karaja* oleh Datu. Di Onda'e, Luwu' telah menunjuk kepala suku *Tando mbeaga* sebagai *karajanya*: ia menyampaikan pesan-pesan dari Datu kepada suku Toraja di utara Danau dan memastikan bahwa pesan-pesan tersebut dilaksanakan.

Ketika Wotu ditaklukkan oleh Palopo, para pengikut Wotu juga berada di bawah Palopo; mereka adalah Lage dan Onda'e. Ketika daerah aliran sungai Poso dihuni dari sana, para emigran membawa serta kenangan akan penundukan mereka kepada Luwu' dan ketika mereka telah berkembang menjadi suku-suku yang terpisah, sang Datu juga menuntut upeti dari

mereka tetapi ia tidak dapat meminta budak karena suku-suku ini tidak dapat lagi dianggap telah ditaklukkan. (Alb. C. Kruyt "[Het Stroomgebied van de Tomasa-rivier](#)", Tijdschr. Aardr. Gen. 1899).

Wotu kini menjadi bagian dari kerajaan Luwu'; kerajaan ini memiliki perwakilan Datu di ibu kotanya seperti negara-negara bagian lain yang menjadi bagian Luwu' seperti Waibunta, Tora, Lewonu, Lumbewe, Usu. Mungkin semua negara bagian ini awalnya adalah negara bawahan yang, mungkin dengan memeluk Islam, berhasil naik ke tingkat negara bagian federasi. Seluruh federasi negara bagian ini sangat longgar karena tidak ada tangan kuat yang seharusnya menyatukannya. Datu adalah boneka Dewan Kekaisaran dan bukan pangeran yang berkuasa, melainkan lebih seperti jimat hidup yang dengan *gaukang* (hiasan kerajaan) menjamin keberadaan Kekaisaran. Hubungan antara Palopo dan negara-negara federasi pada umumnya sangat tegang; Wotu sangat sering memberontak dan Palopo tidak memiliki kekuatan untuk menegaskan otoritasnya di sana sepanjang waktu. Waibunta juga terus bangkit dan Palopo tidak memiliki cara lain untuk mempertahankan kekuasaannya selain dengan mengadu domba satu suku dengan suku lainnya, yang mana hal itu menunjukkan kelemahannya kepada kedua belah pihak dan tentu saja kehilangan kekuasaan di pihak pemenang, yang mungkin diperolehnya dari pihak yang kalah. Jadi, pada tahun sebelumnya, utusan dari Waibunta datang ke suku yang berbahasa Bare'e untuk membujuk mereka agar penghormatan mereka tidak lagi dikirimkan kepada Datu oleh Wotu tetapi oleh Waibunta. Toraja yang konservatif tidak mau mendengar perubahan seperti itu dan masalah itu tetap seperti semula; tetapi sangat mungkin bahwa Datu atau Dewan Kekaisaran Palopo mengetahui rencana ini dan tujuannya adalah untuk

mempermalukan Wotu, meskipun sudah dapat diduga bahwa Wotu tidak akan menerima hal seperti itu. Dalam kasus seperti itu, Toraja biasanya harus membayar harganya tetapi pemerintah di Palopo tidak pernah memperhatikan hal itu, karena melakukan sesuatu demi kepentingan para pemakan daging babi yang dibenci itu tidak pernah terpikir oleh administrator Palopo mana pun.

Permusuhan yang sudah ada sejak jaman dahulu kala antara suku Toraja yang berbahasa Bare'e dan suku To Kinadu yang termasuk dalam kerajaan Mori, tetap dihidupi oleh Luwu' karena suka mencelakai Mori, meskipun akibatnya suku Toraja di sebelah utara Wotu terus-menerus menjadi sasaran balas dendam suku Kinadu dan karenanya tidak pernah merasakan kedamaian. Suku Toraja tahu betul bahwa semua ekspedisi mereka disetujui oleh Luwu' dan karena itu mereka juga berkata: kami tidak akan menghentikan pengayauan sampai Datu melarangnya.

Sudah barang tentu, Luwu' yang selalu mengalami satu negara pembangkang yang dihukum oleh negara lainnya, tidak mampu mencegah dua negara bawahannya untuk berperang satu sama lain. Hanya jika sedikitnya satu dari kedua pihak menginginkan perdamaian, barulah Luwu' mampu mendukung niatnya. Suku yang berada di bawah Luwu' dapat diganggu, ditindas dan dirampok oleh musuh asing tahun demi tahun tanpa ada kemungkinan tuannya di Palopo akan berusaha sedikit pun untuk melindunginya. Maka selama bertahun-tahun suku To Onda'e yang berada di bawah Luwu' dan suku To Napu yang merupakan pengikut Sigi, saling berperang dan tahun lalu terjadi bentrokan berdarah di antara mereka. Pada bulan April 1898, sebuah kedutaan besar dari Luwu' berada di Danau tersebut dan tiba beberapa bulan terlambat untuk bertemu dengan Komisi Pemerintah Hindia

Belanda yang mengunjungi Danau tersebut pada akhir tahun 1897. Mereka juga bertemu dengan pasukan To Napu di sana dalam perjalanan mereka ke Onda'e. Kepala suku To Luwu' kemudian ingin mengadakan perdamaian antara Onda'e dan Napu dan menawarkan seorang budak kepada To Napu untuk dicincang-cincang. Suku To Napu menerima budak tersebut dan pergi, tetapi dua tahun kemudian mereka kembali menyerang To Onda'e dengan alasan bahwa kepala suku Luwu' hanya menetapkan syarat keberangkatan mereka untuk budak tersebut satu kali saja. Maka berangkatlah salah seorang pemimpin Lamusa ke Palopo untuk menanyakan apakah Sang Datu tidak merasa malu atas pelanggaran perdamaian yang dilakukan oleh suku To Napu, dengan kata lain apakah ia juga bermaksud untuk berbuat sesuatu agar suku To Napu dihukum atas pengkhianatannya.

Selain kerajaan yang sebenarnya, konfederasi negara-negara di sepanjang pantai utara dan timur Teluk Bone, wilayah Luwu' di Sulawesi Tengah sekarang hanya terdiri dari suku-suku yang berbahasa Bare'e dan tidak semuanya. Pangeran Mori memiliki To Pada, To Pakambia dan To Pu'u mBana di bawah kekuasaannya dan To Ampana, To Lalaeo dan To Tora'u telah membawa seorang pangeran dari Bone 130 tahun yang lalu, yang penerusnya yang ke-7 sekarang memerintah di Tojo. Mereka sudah lama tidak merasakan pengaruh Luwu' dan lebih suka beralih ke Bone, yang sudah dikenal jauh lebih kuat. Ketika utusan yang harus menyampaikan permintaan akan seorang pangeran atas nama suku-suku ini tiba di Bone, di sanalah pangeran yang semasa hidupnya bernama La Mopasosong Daliluddin Abdu'r Rajab Datu Baringeng memerintah dan setelah wafat ia bernama Matinroë ri Malimongëng, pangeran Bone yang ke-21, yang memerintah dari tahun 1749 sampai tahun

1775. Lihat Jurnal ini Volume 1899, hal. 12.

Penyebab utama kemunduran Luwu' harus dicari dari kebangkitan kerajaan *Bone*. Pangeran ke-14 negeri itu, Aru Palaka yang terkenal, yang memerintah dari tahun 1660 sampai tahun 1696, dianugerahi wilayah yang luas oleh Perusahaan Hindia Timur pada tahun 1668 sebagai imbalan atas jasa-jasa yang telah diberikannya terhadap orang Makassar. Di bawah para penerusnya, kekuasaan Bone meningkat pesat sehingga pada abad ke-18 menjadi kerajaan yang paling kuat di Sulawesi Selatan. Tradisi Toraja juga menceritakan tentang ekspedisi militer Bone di tanah Toraja. Pada salah satu ekspedisi tersebut, mereka bahkan pasti telah menembus wilayah To Lage; ini mungkin terjadi 200 tahun yang lalu. Ekspedisi ini pasti telah terjadi atas permintaan Luwu', untuk menghukum Lage dan kemudian membuktikan bahwa Luwu' sendiri tidak lagi memiliki kekuatan untuk melakukannya, atau terjadi tanpa sepengetahuan Luwu' dan kemudian tampak bahwa Luwu' harus menerima invasi Bone ke wilayahnya. Lihat "Daerah aliran Sungai Tomasa" yang disebutkan di atas, hal. 17 dari cetakan ulang.

Dahulu To Mori juga merupakan pengikut Luwu'; To Luwu' mengklaim bahwa mereka masih menjadi pengikut Luwu'. Pangeran Mori tidak menyangkalnya tetapi dapat dipastikan bahwa ia tidak lagi bermaksud untuk memenuhi kewajibannya kepada Luwu' yang memaksanya untuk membawa 4 budak, bukti bahwa Luwu' juga memiliki hak penaklukan lama atas Mori. Luwu' masih sibuk dengan rencana untuk membawa pengikut bandel itu mengakui kekuasaannya namun tidak berani lagi merebut Mori. Lihat Alb. C. Kruyt "[Het Rijk Mori](#)", Tijdschr. Aardrijksk. Gen. 1900, hal. 18 dari cetakan ulang.

Hanya takhayul dan konservatisme yang membuat suku Toraja tetap setia kepada Luwu'.

Seseorang harus mengakui tuan leluhurnya sebagai tuan dan memberontak terhadapnya adalah dosa besar yang akan dihukum dengan segala macam bencana dan wabah tanah. Para utusan yang dikirim Luwu' setiap saat diperlakukan dengan rasa takut yang takhayul. Namun, di belakang mereka orang-orang mengeluh dengan getir dan tenang tentang perampokan, denda, dan ejekan kasar mereka dan seluruh negeri menjadi kacau ketika suku To Luwu', melawan adat lama, memasuki tanah Toraja lebih jauh dari Lamusa tetapi tidak seorang pun berani menghalangi jalan mereka.

Setelah para utusan ini pergi, semuanya biasanya tetap sama dan perintah yang mereka tinggalkan hampir tidak dipatuhi kecuali jika itu hanyalah rencana dan wawasan dari suku Toraja sendiri. Jika Luwu' memerintahkan suku Toraja untuk memburu kepala suku lain yang menjadi musuh bebuyutan Datu, maka mereka tidak akan gagal memanfaatkan kesempatan ini untuk merampas kepala manusia karena jika sang penguasa sendiri telah mengatakan bahwa pihak lain yang harus disalahkan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa suku yang taat kepada penguasa dan menghukum yang tidak taat akan makmur. Luwu' memanfaatkan adat Toraja untuk keuntungannya dan dengan demikian menjaga tradisi kekuasaannya tetap hidup. Para duta besar, yang perilakunya yang brutal mengesankan orang Toraja yang pemalu, mempermainkan mereka dengan mudah melalui intimidasi dan bujukan. Jadi, mereka membanggakan kekuatan ramuan ajaib mereka; untuk membuat seluruh desa Toraja sakit, mereka hanya perlu menancapkan tongkat pemukul, tongkat panjang dengan beberapa kain perca, ke tanah. Selain itu, mereka adalah duta besar Datu yang tinggal di istana setinggi tujuh lantai dan tidak seorang pun Toraja dapat melihatnya tanpa mati. Semua ini memberi mereka gengsi besar selama

mereka masih ada, tetapi karena Luwu' tidak pernah melakukan apa pun demi kepentingan orang Toraja, maka tidak ada pengaruh abadi yang nyata dari pemerintah Luwu' yang hanya membiarkan semuanya berjalan sesuai keinginannya selama ia diakui sebagai penguasa Toraja dan dapat menikmati beberapa keuntungan selain gengsi.

Meskipun Luwu' adalah kerajaan yang sudah benar-benar rusak dan melemah, namun kebesarannya tidak dapat diabaikan. Mungkin aneh bahwa hal ini baru disadari belakangan ini. Kekuasaan dan pengaruh Luwu tidak pernah dianggap penting sebelumnya. Meskipun pengaruh Luwu hanya berdasarkan penampilan dan dipertahankan hanya oleh takhayul dan rasa takut, pengaruhnya tidaklah kecil dan saat ini masih cukup untuk menghentikan segala sesuatu yang ingin dilakukan Pemerintah di Sulawesi Tengah. Luwu' tidak mengeksploitasi atau menindas bawahannya, tetapi juga tidak pernah membantu mereka melawan penindas atau pengeksploitasi mana pun. Selama bertahun-tahun suku To Napu telah menyiksa suku To Pebato yang berada di bawah Luwu'; para duta besar Luwu yang tiba di wilayah Pebato pada bulan November 1899 sepenuhnya menyadari hal ini, tetapi mereka membiarkan semuanya sebagaimana adanya. Suku-suku bawahan itu terutama harus tetap berada dalam kondisi seperti sekarang; perubahan apa pun dapat merugikan kepentingan Luwu yang berada di atas segalanya. Tidak ada yang dapat diharapkan dari Luwu' untuk kebaikan suku Toraja.

Belakangan ini, pengaruh Luwu agak menguat dengan berdirinya Pemerintah Belanda di pesisir selatan Teluk Tomini. Suku Toraja selama ini menentang pengaruh Belanda dan siap pada setiap kesempatan untuk mempermainkan Datu Luwu' melawan Pemerintah. Luwu' dengan senang hati memberi orang

Toraja cara mudah ini untuk menyingkirkan apa yang tidak mereka sukai. Para duta besar Luwu' biasanya menyampaikan lebih banyak hal daripada yang diperintahkan untuk mereka sampaikan dan telah lama memberi kesan kepada orang Toraja bahwa Datu tidak ingin berurusan dengan Belanda. Begitulah yang dikatakan oleh para kepala suku Toraja bahwa Datu tidak menginginkan apa yang mereka sendiri tidak inginkan. Misalnya, pada saat itu mereka menyatakan penolakan mereka terhadap pendirian sekolah kepada Guru Misionaris Kruyt dengan kata-kata "Datu Luwu tidak menginginkannya". Jika Sang Pengendali datang ke Danau dan ada To Luwu', maka tidak ada orang Toraja yang berani menjual beras kepadanya; jika tidak ada To Luwu', maka orang tidak akan pernah mengalami kesulitan seperti itu.

Luwu' tidak dapat dikenal di tempat lain selain di Palopo sendiri, tetapi hingga kini tidak ada yang diketahui tentang kekuatan Luwu yang sesungguhnya dan cara beroperasinya. Semua tanah di Sulawesi Tengah yang berada di luar kewenangan Pemerintah termasuk semenanjung tenggara Sulawesi, yang setidaknya setengahnya mengakui kekuasaan Luwu, tidak diketahui Pemerintah dan Pemerintah tidak akan pernah tahu apa yang berasal dari Palopo melalui sebagian besar Sulawesi ini, tempat Luwu' dengan penuh semangat berusaha untuk menjauhkan semua pengaruh Pemerintah, selama tidak terwakili di Palopo. Saat ini Pemerintah sedang mencoba untuk mendapatkan pengaruh di Sulawesi Tengah di luar Luwu', dari Poso, tanpa mengetahui apa pun tentang apa yang sedang dilakukan dari Palopo untuk menggagalkan semua yang dimaksudkannya. Berharap bahwa hal ini akan membaik dengan sendirinya adalah sia-sia karena pengaruh Luwu jauh dan luas menyamai pengaruh Pemerintah dan Luwu' bahkan telah berhasil memanfaatkan pembentukan

kewenangan kita untuk memperkuat pengaruhnya.

Kini setelah Pemerintah mulai bekerja di Sulawesi Tengah, tidak tepat untuk terus mengabaikan keinginan dan tindakan Luwu. Setiap harapan yang beralasan untuk penegasan dan peningkatan pengaruh kita harus ditinggalkan jika kita belum belajar mengenali kekuatan lawan. Selama otoritas Belanda belum terwakili di Palopo, kita akan tetap tinggal di sana dengan tenang tanpa mengganggu otoritas itu dengan cara apa pun dan pekerjaan perwakilan Pemerintah di pantai Selatan Teluk Tomini akan tetap sia-sia karena tidak mendapatkan dukungan yang paling diperlukan. Oleh karena itu, akan sangat penting jika Pemerintah di Palopo memiliki seorang perwakilan yang, tanpa menggunakan wewenang, dapat memata-matai dan menyelidiki tindakan Luwu dan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya kepada Pemerintah tentang seluruh situasi konfederasi negara-negara ini. Seorang pria yang tenang, cerdas dan berpengalaman yang fasih berbahasa Bugis dan yang, meskipun ia berada di bawah Pemerintah Sulawesi dan Daerah-daerah jajahannya, dapat berkorespondensi langsung dengan rekannya di Poso yang berada di bawah Manado, dengan pengaturan khusus, akan meletakkan rencana-rencana yang dimiliki Pemerintah dengan Sulawesi Tengah pada dasar yang kokoh sementara saat ini mereka sebenarnya bekerja secara membabi buta. Pemerintah sekarang berhadapan dengan kekuatan yang merasa mampu melawannya dan yang memiliki banyak cara untuk melakukannya; mengabaikan kekuatan itu bukanlah suatu pilihan; untuk mengenalnya secara utuh, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya, yaitu, menurut saya satu-satunya cara yang efektif untuk menghadapinya dengan peluang keberhasilan.

Mapane dekat Gorontalo, Januari 1901.